

---

**ANALISIS STRUKTUR PUISI DALAM KUMPULAN PUISI “AKU INI BINATANG JALANG”  
KARYA CHAIRIL ANWAR**

Oleh  
**Rio Dirman**  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin  
Email: [riodirman07@gmail.com](mailto:riodirman07@gmail.com)

---

**Article History:**

*Received: 04-05-2022*

*Revised: 16-05-2022*

*Accepted: 24-06-2022*

**Keywords:**

*Struktur Fisik, Struktur Batin*

**Abstract:** *Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur puisi dalam Kumpulan Puisi “Aku Ini Binatang Jalang” Karya Chairil Anwar. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library Research) yaitu dengan cara mengadakan studi lewat bahan bacaan yang relevan serta mendukung penelitian ini. Bahan bacaan yang dimaksud adalah puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu penggambaran atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan objek penelitian, dengan cara menelaah secara seksama puisi yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data tertulis berupa tiga puisi yaitu: 1. Hampa, 2. Di Masjid, 3. Diponegoro. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah struktur batin dan struktur fisik puisi yang terdiri dari tiga puisi yang masing-masing memiliki empat struktur batin yaitu: Tema, nada, perasaan, dan amanat. dan enam struktur fisik yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, versifikasi, dan tipografi.*

---

**PENDAHULUAN**

Karya sastra lahir karena adanya sesuatu yang menjadikan jiwa seseorang pengarang pada suatu persoalan atau peristiwa, baik yang langsung dialaminya maupun dari kenyataan hidup sehari-hari yang ada dimasyarakat. Peristiwa itu sangat mempengaruhi bentuk kejiwaan seorang pengarang karya sastra sehingga memungkinkan muncul konflik atau ketegangan batin yang mendorong pengarang untuk mewujudkan dalam bentuk karya sastra.

Kehadiran karya sastra yang diungkapkan pengarang berkaitan dengan masalah hidup dan kehidupan manusia. Kehidupan didalam karya sastra adalah kehidupan yang diwarnai sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang oleh karena itu, kebenaran atau kenyataan dalam karya sastra tidak mungkin sama dengan kenyataan yang ada di sekitar kita. Kebenaran dalam karya sastra adalah kebenaran keyakinan, bukan kebenaran indrawi

yang seperti kita lihat dalam sehari-hari.

Seorang pengarang mempunyai pandangan di balik karya yang diciptakannya. Pemahaman karya sastra yang ditulis pengarang tergantung pada interpretasi pembacanya. Untuk dapat menginterpretasikan karya sastra dengan baik, pembaca harus memahami dengan sungguh-sungguh maksud pengarang dalam karya sastra. Dalam menciptakan sebuah karya sastra pengarang diusahakan dapat memberikan kenikmatan dan kesenangan melalui isinya memberi manfaat dan cara pengungkapan bahasanya pun indah. Kita tidak merasa sia-sia dalam membacanya. Karya sastra diciptakan pengarang tentu mempunyai maksud tertentu. Karya sastra tidak hanya untuk menghibur, tetapi merupakan alat menyampaikan wejangan-wejangan atau nasihat, pendidikan dan sebagainya.

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang paing tua. Sejak kelahirannya puisi memang sudah menunjukan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang, meskipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahan tahun demi tahun. Bentuk karya sastra puisi memang dikonsepsi oleh penulis sebagai bentuk puisi yang kemudian dipuisikan. Sejak di dalam konsepnya, seorang penyair telah mengosentrasikan segala kekuatan bahasa dan mengosentrasikan gagasannya untuk melahirkan puisi. Penyair bukan memulai karyanya dengan konsep prosa. Perencanaan konsep dasar puisi telah direncanakan sejak dalam pikirannya.

Setiap puisi pasti berhubungan dengan penyairnya karena puisi diciptakan dengan mengungkapkan diri penyairnya itu sendiri. Berhubungan dengan puisi, kita tidak hanya berhadapan dengan unsur kebahasaan yang meliputi serangkaian kata-kata indah, tetapi merupakan kesatuan bentuk pemikiran atau struktur makna yang hendak diucapkan oleh penyair. Pada pokoknya puisi dibentuk oleh dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Kedua struktur itu merupakan kesatuan yang saling berkaitan secara fungsional.

Puisi merupakan salah satu karya sastra berifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang. Dibandingkan dengan karya sastra lainnya, puisi lebih bersifat konotatif. Hal ini sebabkan karena terjadinya pengkonsentrasian atau pepadatan segenap kekuatan bahasa dalam puisi. Struktur lahir dan struktur batin juga padat.

I. A. Richards (dalam, Waluyo 1989: 106), mengungkapkan bahwa makna atau struktur batin itu dikenal dengan istilah hakikat puisi, ada empat unsur hakikat puisi, yakni tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Sementara itu Waluyo (1989: 71), berpendapat bahwa unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi diuraikan dalam metode puisi yakni unsur estetik yang membangun struktur lahir puisi yang terdiri dari: (1) Diksi, (2) Pengimajian, (3) Kata Konkret, (4) Bahasa Figuratif, (5) Versifikasi.

Dalam menelaah struktur fisik dan struktur batin. Kedua stuktur itu harus mempunyai kepaduan dalam mendukung totalitas puisi. Telaah ini menyangkut unsur-unsur puisi dan berusaha membedah puisi sampai ke unsur yang sekecil-kecilnya. Dalam telaah struktur lahir dibahas bagaimana kecakapan atau kreativitas penyair dalam menciptakan puisi. Maka struktur lahir disebut pula metode puisi, ditelaah bagaimana penyair memilih, mengurut, dan memberi sugesti kata (diksi); bagaimana penyair menciptakan pengimajian; bagaimana kata-kata diperkonkret; bagaimana penyair menciptakan lambang kiasan atau majas; bagaimana verifikasi dalam puisi itu; bagaimana penyair menyusun tata wajah puisi. Telaah struktur lahir tidak dapat dilepaskan dengan telaah struktur batin. Semua unsur

struktur batin digunakan penyair untuk mengungkapkan tema dan amanat yang hendak disampaikannya. Dengan kata lain struktur lahir dan struktur batin tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemampuan memahami struktur batin secara mendalam memungkinkan pembaca memiliki kemampuan menghayati makna yang hendak disampaikan oleh penyair karena tema, perasaan, nada, dan amanat. Disampaikan melalui struktur batin ini.

Adanya jalinan struktur lahir dan struktur batin yang kuat, menyebabkan perlunya pembaca memahami kedua struktur ini secara bersama-sama. Tingkat pemikiran, luapan rasa hati penyair, dan tingkat imajinasi penyair yang diungkapkan dengan metode dan tehnik pengucapan penyair. Nilai artistik dalam sebuah karya sastra terletak dari tepat tidaknya penyair mengungkapkan struktur batinnya dan struktur fisiknya. Jika takarannya tepat, maka akan terasa ada keharmonisan antara kedua struktur itu. Keharmonisan kedua struktur itu tidak bersifat statis, oleh sebab itu, faktor kreativitas penyair juga ikut berperan dalam menentukan nilai artistik sebuah puisi, jadi struktur batin dan struktur lahir disampaikan lewat bahasa penyair yang merupakan dua hal yang saling berhubungan dan saling menentukan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih judul analisis struktur puisi dalam kumpulan puisi "*Aku Ini Binatang Jalang*" karya Chairil Anwar yang meliputi puisi Hampa, Di Mesjid, dan Diponegoro. dipilihnya ketiga puisi yaitu berdasarkan tahun diciptakan ketiga puisi ini yaitu pada tahun 1943. puisi-puisi Chairil mampu memelopori suatu bentuk puisi dengan wawasan baru dan mampu mengungkapkan dengan pengalaman batin yang begitu lengkap. Puisi ini hadir dengan memberi inspirasi pembaca dengan pengalaman penyairnya dan berdasarkan realitas kenyataan sosial yang dihadapi. Selain itu, Dalam puisi ini memberikan semangat yang disuguhkan lewat pembacaan, pengucapan, dan struktur yang membangun puisinya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada ketiga puisi ini. Ketiga puisi ini yang lebih menonjol adalah pengucapan batin atau biasa dikenal dengan struktur batin. Tetapi dalam penelitian peneliti memilih melakukan penelitian dengan menganalisis kedua struktur puisi yaitu struktur lahir dan struktur batin. Sebab, kepaduan puisi terdapat pada bentuk pengucapan secara lahir dan pengucapan secara batin. Kepaduan yang terdapat pada struktur batin didalamnya terdapat ungkapan struktur lahir. Kedua struktur ini merupakan unsur pembentuk terciptanya puisi.

### **Rumusan Masalah**

Masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah struktur puisi dalam Kumpulan Puisi "*Aku Ini Binatang Jalang*" Karya Chairil Anwar ?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan struktur puisi dalam Kumpulan Puisi "*Aku Ini Binatang Jalang*" Karya Chairil Anwar.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan masukan kepada pembaca dan penikmat sastra untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra
2. Penelitian ini dapat memberi wawasan dan pemahaman lebih luas kepada para pembaca dan penikmat sastra.
3. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang relevan.

## KAJIAN PUSTAKA

Wahyuni (2014: 12-13), berpendapat bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Dibandingkan karya-karya sastra lain, puisi termasuk dalam kategori sastra paling tua. Sebab kemunculannya sudah lebih dulu daripada karya sastra lain seperti cerpen, dongeng, novel, hikayat, dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak heran, bila puisi juga banyak melahirkan sastrawan-sastrawan terkemuka, seperti Chairil Anwar, Sutadji Caldzoum Bachri, W.S. Rendra, Ajib Roisidi, dan sebagainya.

Menurut Perinne (dalam, Siswantoro 2014: 23), menyatakan bahwa puisi adalah bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkap lebih banyak hal. Puisi dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian.

Pradopo (dalam, Wewengkang 2015: 18), dengan mengutip pendapat Watts Dunton mengatakan bahwa puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional dan berirama. Penyair dalam mencipta puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya. Kata-kata yang disusun sedemikian rupa sehingga yang menonjol adalah rangkain bunyinya yang merdu seperti merdu seperti musik, dan memanfaatkan orkestra bunyi.

Menurut Suyuti (dalam, Redaksi 2014: 19), puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi didalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang diperoleh dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Menurut Pradopo (2017: 7), mengungkapkan Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan sesuatu yang penting, diubah dalam wujud yang berkesan.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bahwa puisi merupakan ungkapan perasaan dan cerminan dari pengalaman penyair yang dirangkai dengan kata-kata yang indah indah yang bersifat imajinatif dan penuh makna.

### Struktur Puisi

#### Struktur Lahir Puisi

#### Tipografi

Menurut Waluyo (1989: 97), menyatakan bahwa, tipografi adalah pembeda yang sangat penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodistek yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ketepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak belaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi.

#### Diksi

Waluyo (1989: 72), mengungkapkan bahwa penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi

dalam rima dan irama, kedudukan kata itu ditengah konteks kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh sebab itu disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair.

Karena begitu pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya. Karena pemilih kata-kata mempertimbangkan berbagai aspek estetis, maka kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk bersifat absolut. Kata yang sudah dipilih tidak bisa diganti. Apabila diganti kata itu, akan mengganggu komposisi dengan kata lainnya dalam konstruksi keseluruhan puisi itu.

### **Pengimajian**

Menurut Waluyo (1989: 78-79), berpendapat bahwa ada hubungan antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran atau cita rasa. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman-pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran atau perasaan. Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita raakan, raba, atau sentuh (imaji taktil).

### **Kata Konkret**

Waluyo (1989: 81), mengungkapkan bahwa untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir dalam memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin kedalam puisinya.

### **Bahasa Figuratif (Majas)**

Menurut Waluyo (1989: 83), menyatakan bahwa penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut dengan bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatkan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau lambang.

### **Versifikasi**

Menurut Waluyo (1989: 90), berpendapat bahwa Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris, namun juga untuk keseluruhan baris dan bait. Dalam ritma pemotongan-pemotongan baris menjadi frasa yang berulang-ulang, merupakan unsur yang memperindah puisi.

*Rima* adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana hati.

---

### Struktur Batin Puisi

Richards (dalam, Waluyo 1989: 106), mengungkapkan bahwa makna atau struktur batin itu dikenal dengan istilah hakikat puisi, ada empat unsur hakikat puisi, yakni tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

#### Tema

Waluyo (1989: 106), menyatakan bahwa tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tema merupakan gagasan pokok yang dikedepankan penyair dalam puisi-puisinya. Gagasan pokok tersebut begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama dalam pengucapannya. Tema merupakan pikiran pokok dari penyair dan biasanya dilandasi oleh filsafat hidup penyair. Banyak tema lain yang dikemukakan oleh penyair. Didepan sudah dinyatakan bahwa tema tidak dapat dilepaskan dari perasaan penyair, nada yang ditimbulkan, dan amanat yang hendak disampaikan.

#### Nada

Dalam menulis puisi, penyair memiliki sikap tertentu terhadap pembaca. Sikap penyair terhadap pembaca disebut dengan nada puisi. Waluyo (1989: 125), menyatakan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Apakah dia ingin bersifat menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersifat lugas menceritakan sesuatu kepada pembaca.

#### Perasaan

Menurut Waluyo (1989: 121), berpendapat bahwa suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda penyair yang lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula.

#### Amanat

Menurut Waluyo (1989: 130), amanat merupakan pesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat, pesan, dan nasihat yang disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah tema, rasa, dan nada puisi dipahami. Tujuan amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan berada juga di balik tema yang diungkapkan.

#### Teori Struktural

Menurut Teeuw (dalam Pradopo, 2017: 127), berpendapat bahwa Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain, tanpa itu kebulatan makna instrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri, tidak akan tertangkap. Makna unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Menurut Hill (dalam, Pradopo 2017: 122), Menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Karena itu, untuk memahami karya sastra (sajak) haruslah karya sastra dianalisis. Namun, sebuah analisis yang tidak tepat hanya akan menghasilkan fragmen yang tidak saling berhubungan.

A Teeuw juga mengemukakan bahwa teori struktural membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya dari dalam. Teori struktural juga mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Jadi, dapat diambil

kesimpulan bahwa teori struktural adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi dan atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Dari konsep di atas, dapatlah dinyatakan bahwa dalam rangka studi sastra, struktural menolak campur tangan pihak luar. Jadi, memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur atau anasir yang membangun struktur. Analisis struktural berusaha membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua anasir karya sastra yang sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Hal yang penting dari analisis struktural adalah sumbangan yang diberikan oleh semua anasir pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalannya (Teeuw, 1984:73).

### Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan yakni penelitian yang dilakukan Nurmia (2018: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo) yang berjudul Analisis Struktur Batin Puisi dalam *Antologi Puisi "Merindu Mentari Di Bumi Anoa"*. Penelitian ini mendeskripsikan keterjalanan antarunsur struktur batin puisi. Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Nurmia adalah analisis struktur puisi. Namun ada sedikit perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan Nurmia yaitu dengan menganalisis struktur batin. Sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada analisis struktur lahir dan batin puisi.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*) yaitu dengan cara mengadakan studi lewat bahan bacaan yang relevan serta mendukung penelitian ini. Bahan bacaan yang dimaksud adalah puisi.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu penggambaran atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan objek penelitian, dengan cara menelaah secara seksama puisi yang diteliti. Kualitatif yaitu penguraian konsep atau teori-teori sastra dalam hubungannya dengan objek penelitian tanpa menggunakan angka-angka statistik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks puisi yang memuat struktur lahir dan batin dalam Kumpulan Puisi *"Aku Ini Binatang Jalang"* Karya Chairil Anwar yang berupa puisi *Di Mesjid, Hampa, Diponegoro*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kumpulan Puisi *Aku Ini Bintang Jalang*, yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta dengan tebal buku 131 halaman, 1 penyair, dan 104 puisi. Puisi yang dimaksud adalah puisi *Di Mesjid, Hampa, Diponegoro* Karya Chairil Anwar.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam teknik baca-catat. berikut:

1. Membaca keseluruhan dan secara berulang-ulang puisi yang ada dalam Kumpulan Puisi *"Aku Ini Binatang Jalang"* Karya Chairil Anwar
2. Mengidentifikasi struktur lahir dan batin dalam kumpulan puisi *"Aku Ini Binatang Jalang"* karya Chairil Anwar.
3. Mencatat kata atau kalimat yang berhubungan dengan struktur lahir dan batin dalam kumpulan puisi *"Aku Ini Binatang Jalang"* karya Chairil Anwar.

4. Mendeskripsikan data struktur lahir dan batin dalam dalam kumpulan puisi “Aku Ini Binatang Jalang” puisi karya Chairil Anwar.
5. Menyimpulkan hasil analisis data penelitian

## HASIL PENELITIAN

### Puisi *Hampa* Karya Chairil Anwar

*Kepada Sri*

*Sepi di luar. Sepi Menekan-mendesak.*

*Lurus kaku pohonan. Tak bergerak.*

*Sampai ke puncak. Sepi memagut,*

*Tak satu kuasa melepas-renggut.*

*Segala menanti. Menanti. Menanti.*

*Sepi.*

*Tambah ini menanti jadi mencekik.*

*Memberat mencekung punda*

*Sampai binasa segala. Belum apa-apa*

*Udara bertuba. Setan bertempik*

*Ini sepi terus ada. Dan menanti*

### Puisi “*Di Mesjid*” Karya Chairil Anwar

*Kuseru saja Dia*

*Sehingga datang juga*

*Kami pun bermuka-muka.*

*Seterusnya Ia Bernyala-nyala dalam dada.*

*Segala daya memadamkannya*

*Bersimpah Peluh diri yang tak bisa diperkuda*

*Ini ruang*

*Gelanggang kami berperang*

*Binasa-membinasa*

*Satu menista lain gila.*

### Puisi “*Diponegoro*” Karya Chairil Anwar

*Di masa pembangunan ini*

*Tuan hidup kembali*

*Dan bara kagum menjadi api*

*Di depan sekali tuan menanti*

*Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali*

*Pedang di kanan, keris di kiri*

*Berselempang semangat yang tak bisa mati*

*MAJU*

*ini barisan tak bergenderang-berpalu  
Kepercayaan tanda menyerbu  
Sekali berarti  
Sudah itu mati  
MAJU  
Bagimu Negeri  
Menyediakan api  
Punah di atas menghamba  
Binasa di atas ditindas  
Sesungguhnya jalan ajal baru tercapai  
Jika hidup harus merasai  
Maju  
Serbu  
Serang  
Terjang*

### Struktur fisik puisi yaitu:

#### a. Tipografi

Di dalam puisi "*Hampa*" memiliki tipografi yang sederhana dengan jumlah bait yaitu satu yang terdiri dari 12 baris. Akhiran puisi ini tidak menentu. Didalam puisi ini terdapat pemakain tanda baca yang tidak lazim atau tidak seperti puisi pada umumnya. Terlihat pada kutipan puisi "*Segala menanti. Menanti. Menanti.*"

Pada puisi "*Di Mesjid*" penyair menggunakan bentuk penulisan rata kiri dengan jumlah larik 10. diawal kalimat menggunakan huruf kapital sebagai awal baris. Di baris pertama sang penyair menggunakan haruf kapital pada kata "*Dia*" yang ditunjukkan untuk menyebut Yang Maha Kuasa.

Dalam puisi "*Diponegoro*" bentuk penulisan barisnya yaitu rata kiri. Sang penyair seperti biasa menggunakan rata kiri semua seperti pada puisinya yang lain. Dengan menggunakan sajak akhir /i/ pada bait pertama sampai ketiga.

#### b. Diksi

Diksi puisi "*Hampa*" pemilihan kata yang digunakan Chairil yaitu menggunakan kata-kata yang memiliki makna dan lebih banyak menggunakan kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat pada larik "*ini sepi terus ada*". dalam puisi ini Chairil Anwar juga menggunakan kata yang tidak sesuai dengan KBBI yaitu kata "*Pohonan*" seharusnya menjadi kata "*Pepohonan*".

Diksi puisi "*Di Mesjid*" dalam pemilihan kata-kata penyair juga memperhatikan daya sugesti yang ditimbulkan oleh kata-kata yang dipandang tepat untuk mewakili perasaanya. Dalam puisi *di mesjid* ini Chairil menyeru nama Tuhan. Menyeru disini berarti sang penyair sedang memuji nama Tuhanya dengan menggunakan kata "*Kuseru saja Dia*" sedangkan untuk menggambarkan ruang tempat beribadah atau mesjid kemudian menjadi tempat bertarungnya egonya. Chairil Anwar dalam puisinya menggunakan kata "*ini ruang gelanggang kami berperang*"

Diksi puisi "*Diponegoro*" susunan kata yang digunakan tidak dapat dirubah karena akan mempengaruhi keindahan dan keharmonisan bunyi yang ditimbulkan. Jika kalimat /*Dan bara kagum menjadi api diganti/ dengan /dan api yang menjadi bara kagum/. Maka,*

*Nada yang ditimbulkan pada kata ini berkurang. Karena penyair telah memperhitungkan susunan kata-katanya secara matang.*

### c. Pengimajian

imaji puisi "*Hampa*" imaji taktil atau sesuatu yang bisa dirasakan yang digambarkan kutipan "*Sepi Menekan-mendesak*" imaji visual atau yang dapat dilihat digambarkan pada kutipan "*Sepi di luar*"

imaji puisi "*Di Mesjid*" Imaji auditif digambarkan pada kutipan "*Kuseru saja Dia*", Imaji visual atau melihat yang digambarkan pada kutipan puisi "*Kami pun bermuka-muka*," dan Imaji taktil atau sesuatu yang dapat dirasakan terlihat pada kutipan puisi "*Seterusnya Ia Bernyala-nyala dalam dada.*"

imaji puisi "*Diponegoro*" imaji yang digunakan adalah imaji visual digambarkan pada kutipan bait kedua larik pertama "*Di depan sekali tuan menanti*"

### d. Kata Konkret

Kata Konkret puisi "*Hampa*" Kata Konkret puisi Di Mesjid, Untuk mengkonkretkan bahasanya yang menggambarkan dirinya yang kaku tidak bisa berbuat apa-apa, Charil menggunakan kata-kata "*Lurus kaku pohonan. Tak bergerak*".

Kata Konkret puisi "*Di Mesjid*" memperkonkret gambaran dirinya dalam memuji TuhanNya dan ia merasakan Tuhan datang kepadanya lewat seruanya itu, menggunakan kata-kata "*Kuseru saja Dia Sehingga datang juga*".

Kata Konkret puisi "*Diponegoro*" puisi ini Charil memperkonkret gambaran semangat yang dimiliki pangeran diponegoro diwujudkan dalam kutipan "*Maju Serbu Serang Terjang*"

### e. Bahasa Figuratif

Bahasa Figuratif puisi "*Hampa*" gaya bahasa pesonifikasi terlihat pada kutipan: *Lurus kaku pohonan. Tak bergerak* kata pohon disini seperti makhluk hidup yang memiliki sifat kaku. Dan Majas hiperbola: *Udara bertuba. Setan bertempik*. Disini penyair menggunakan kata setan yang terkesan berlebihan.

Bahasa figuratif atau majas yang digunakan dalam puisi "*Di Mesjid*" adalah Metafora seperti pada kutipan berikut "*Bersimpah Peluh diri yang yang tak bisa diperkuda*" Pada bait kedua puisi ini terdapat majas hiperbola seperti pada kutipan berikut: "*Seterusnya Ia Bernyala-nyala dalam dada*"

Bahasa Figuratif "*Diponegoro*" majas personifikasi yaitu "*Dan bara kagum menjadi api*" karena pada kutipan ini menggunakan kata "*kagum*" yang merupakan sifat yang dimiliki manusia. Tetapi disini ditunjukkan untuk kata "*bara*" yang merupakan benda mati.

### f. Versifikasi

Rima yang terdapat dalam puisi "*Hampa*" terdapat bunyi asonansi dan aliterasi. Pada puisi "*Hampa*" terdapat Asonansi pada puisi ini yang lebih dominan yaitu bunyi vokal /i/. sedangkan aliterasi dalam puisi ini yaitu bunyi konsonan /t/ dan /k/ yang lebih dominan. Dalam puisi "*Di Mesjid*" secara keseluruhan dari enam bait menggunakan rima lurus. Bunyi Asonansi pada puisi ini yang lebih dominan adalah bunyi vokal /a/. Sedangkan bunyi alterasi Pada puisi "*Di Mesjid*" yaitu bunyi konsonan huruf /ng/

Dalam puisi "*Diponegoro*" terdiri dari sembilan bait menggunakan rima lurus dan rima pasang. bunyi asonansi dan aliterasi.. Asonansi pada puisi ini menggunakan asonansi dengan bunyi vokal /i/. sedangkan bunyi aliterasinya terdapat bunyi konsonan huruf /ng/

---

pada bait kedelapan larik ketiga dan keempat terdapat di akhir kata.

**Struktur batin puisi yaitu:**

**a. Tema**

Tema dalam puisi "*Hampa*" yaitu memiliki tema tentang kesepian seseorang yang menanti sang pujaan hati.

Tema dalam puisi "*Di Mesjid*" mengandung tema berisi tentang Ketuhanan atau berbicara tentang Tuhan.

Tema dalam puisi "*Diponegoro*" adalah Chairil Anwar menceritakan tentang kekagumannya kepada sosok Pangeran Diponegoro. Yang memiliki semangat perjuangan dalam melawan penjajah.

**b. Nada**

Dalam puisi "*Hampa*" nada yang diungkapkan penyair yaitu nada mencekam yang disebabkan oleh kesepiannya dalam menanti kedatangan Sri seorang wanita yang disayanginya yang tidak ada kepastian.

Dalam puisi "*Di Mesjid*" nada dalam puisi ini adalah mengeluh. Ketika kita menghadap Tuhan terkadang kita menghadap dengan keluh kesah dan meminta pengampunan pada yang Maha Kuasa.

Nada dalam puisi *Diponegoro* ini adalah nada ajakan dari sang penyair dengan terus menumbuhkan semangat dalam memperjuangkan kemerdekaan seperti yang dimiliki pangeran Diponegoro dari tangan kaum penjajah

**c. Rasa**

Dalam puisi "*Hampa*" rasa yang diekspresikan sang penyair adalah perasaan sepi yang sudah memuncak atas penantian terhadap sang pujaan hatinya Sri.

Dalam puisi "*Di Mesjid*" Perasaan yang dialami penyair dalam puisi ini adalah penyesalan.

Rasa dalam puisi "*Diponegoro*" adalah penyair memiliki rasa haru dan kagum akan semangat perjuangan yang telah dilakukan oleh pangeran Diponegoro

**d. Amanat**

Amanat puisi "*Hampa*" adalah kesetiaan seseorang yang menenati dan menunggu orang dia sayangnya. Meskipun lelah dan ingin menyerah namun kita harus tetap percaya bahwa cinta yang indah akan datang tepat pada waktunya yang penting kita mau berjuang penuh dengan keyakinan

Amanat puisi "*Di Mesjid*" adalah kita sering kali lupa dengan Tuhan. Lupa akan akan kewajiban kita menjalankan apa yang diperintahkan, lupa akan menyeru namanya terkadang Tuhan rindu dengan seruan yang keluar dari bibir manis kita. Dalam puisi banyak pelajaran yang kita ambil dan yang paling inti adalah harus percaya bahwa Tuhan selalu ada dimanapun kita berada.

Amanat puisi "*Diponegoro*" adalah semangat perjuangan yang harus dibangun dan tidak boleh pupus. Puisi ini menumbuhkan semangat perjuangan untuk merebut kemerdekaan Indonesia dari penjajah seperti yang dimiliki pejuang terdahulu kita yaitu pangeran Diponegoro. Karena dalam puisi ini buat sebelum Indonesia merdeka yaitu tahun 1943.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Redaksi, PM. 2014. *Sastra Paling Lengkap*. Jakarta: Pustaka Makmur.
- [2] Pradopo, Rahmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [3] Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- [5] Waluyo, J. Herman. 1989. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [6] Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.
- [7] Wewengkang, Nontje Deisy. 2015. *Asiknya Belajar Menulis Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.